

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Tradisi *sasi* merupakan salah satu bentuk upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk membatasi dan melarang mengambil, memanfaatkan, dan menggunakan suatu barang atau tanaman yang *disasi* dalam waktu tertentu, yang harus dipatuhi dan ditaati oleh masyarakatnya secara kolektif. Nama lain dari kata *sasi* adalah *kabenet*, *sumelah*, *pele*, *sasiha*, dan *saksi*. Tradisi *sasi* merupakan tradisi yang masih dipegang teguh masyarakat kampung Sailolof, yang dijadikan alat untuk melindungi harta milik masyarakat setempat. Tradisi *sasi* tersebut diyakini masyarakat memiliki kekuatan dan kemagisan di luar nalar manusia.

Pewarisan tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof dilakukan dalam bentuk lisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi *sasi* di kampung Sailolof telah dilakukan sejak nenek moyang hidup dan ada di kampung Sailolof dengan sebutan *kabenet*, *pele*, atau *sumelah*. Dalam pelaksanaannya, tradisi *sasi* sebagai tradisi lisan, dilakukan melalui dua tahapan, yakni ritual pemasangan dan ritual pelepasan tradisi *sasi*. Kedua tahapan pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dibagi menjadi tiga bagian, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.

Komponen tradisi *sasi* masyarakat adat kampung Sailolof terdiri dari: barang atau tanaman yang *disasi*, pemilik barang atau tanaman, orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*, bahan-bahan atau peralatan yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi*, waktu yang digunakan dalam pelaksanaan ritual, peraturan dan sanksi pelanggaran pelaksanaan tradisi *sasi*, dan pengobatan terhadap pelanggaran tradisi *sasi*.

Barang atau tanaman yang akan *disasi* di kampung Sailolof pada zaman kerajaan adalah di laut (lobster, mutiara, agar-agar, teripang, dan kerang) dan di

darat (kelapa, pinang damar, rotan, atau jenis kayu hutan lainnya). Sedangkan tanaman yang biasa *disasi* masyarakat sekarang adalah pinang, durian, kelapa, sirih, langsung, dan nangka.

Pemilik tanaman yang *disasi* di kampung Sailolof adalah pelaku ritual yang memiliki tanaman dan orang yang bukan pelaku ritual yang memiliki tanaman. Pelaku ritual yang memiliki tanaman melakukan ritual tradisi *sasi* terhadap tanamannya sendiri. Sedangkan orang yang tidak memiliki ilmu tradisi *sasi* dapat menggunakan jasa pelaku ritual untuk melakukan pemasangan tradisi *sasi* terhadap tanamannya dengan memberi imbalan jasa berupa *nazar* rokok dan hasil panen seikhlasnya.

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*, yaitu pelaku ritual, pengguna jasa pelaku ritual, dan masyarakat terlibat. Pelaku ritual adalah orang yang mampu melaksanakan kegiatan ritual tradisi *sasi*, baik ritual pemasangan, pelepasan, maupun pengobatan secara tradisional berdasarkan tradisi *sasi*. Pengguna jasa pelaku ritual adalah orang-orang yang menggunakan jasa orang yang memiliki ilmu tradisi *sasi* (pelaku ritual). Masyarakat terlibat adalah orang-orang yang terlibat membantu pelaksanaan ritual tradisi *sasi*, baik secara langsung (istri, anak, keluarga, masyarakat lain, pedagang) yang dengan sengaja membantu menyiapkan, mendampingi seluruh kegiatan ritual hingga selesai dan tidak langsung yaitu masyarakat yang turut menjaga dan tidak mengganggu keberadaan tradisi *sasi* yang dijumpai di kampung Sailolof.

Bahan atau peralatan ritual yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi* terdiri dari dua bagian, yakni peralatan umum dan peralatan khusus. Peralatan ritual secara umum adalah peralatan yang digunakan oleh sebagian besar pelaku ritual, yakni sagu muda (*bi kalon*, *bi kabos*, *kabuso*, *bikalun*, atau *kacow*), kain putih (*genes*, *sif kapal basbus*, atau *bus-bus*), kain merah (*sif kapalo*, *kasubu*, *kasube*, *sif kapal mame*, atau *meme*), bambu tui (*guf*, *kabalim*, *bulu tui*), daun *sodori* (*sodori kaminis cut mame*). Peralatan khusus adalah peralatan yang hanya digunakan oleh seorang pelaku ritual sebagai bahan atau peralatan wajib, yakni: batang daun

*gayyolom kamacu* (Bapak Kilup Umpeles), *nyana, love, tawako* (Abdul Fatar Umpeles), *nyana, love, tawako*, dan uang koin (Bapak Lukas Maturbongs), *goraka* dalam bungkus *kasubu* (Bapak Abdul Madjid Bucolli), *tutgo* (Bapak Abdul Hamid Manfanyiri), dan batang daun *senol* atau *tongka setan* (Bapak Daim Ulla).

Waktu yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi* kampung Sailolof setiap pelaku ritual berbeda-beda. Perbedaan tersebut terjadi karena faktor pewarisan, situasi, dan kondisi. Penggunaan waktu pelaksanaan ritual tradisi *sasi* di kampung Sailolof dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni: 1) golongan yang melakukan ritual sesuai dengan petunjuk atau yang diajarkan leluhur, yakni pelaksanaan ritual dilakukan bersamaan dengan solat Jum'at dan penggunaan waktu ketika matahari mulai terbenam; 2) golongan yang melakukan ritual yang menyesuaikan situasi dan kondisi keadaan dengan cara menggeser sebelum atau sesudah solat Jum'at atau di hari selain hari Jum'at tetapi dilaksanakan setelah solat Dhuhur; 3) golongan yang menyesuaikan situasi dan kondisi kebutuhan dengan tidak terikat pada waktu dan hari tertentu.

Interval waktu atau masa berlakunya pelaksanaan tradisi *sasi* tergantung pada jenis barang atau tanaman yang *disasi*, situasi dan kondisi kebutuhan pemilik barang atau tanaman, situasi dan kondisi pelaku ritual, dan situasi dan kondisi harga barang atau buah tanaman di pasaran. Interval waktu tanaman pinang antara satu hingga dua bulan, tanaman kelapa antara satu hingga dua bulan, tanaman durian antara dua hingga tiga bulan, tanaman sirih antara satu hingga dua bulan.

Interval waktu dalam pelaksanaan tradisi *sasi* bermanfaat bagi alam untuk memperbaiki siklus ekosistem lingkungan dan penghuninya, tanaman memiliki kesempatan untuk membentuk buah dan tumbuh alami, memberi kesempatan sumber daya alam untuk berkembang biak dengan sempurna, dan membentuk hubungan manusia dan alam yang harmonis dan saling membutuhkan.

Peraturan yang berlaku dalam pelaksanaan tradisi *sasi* ditaati dan dipatuhi oleh masyarakatnya secara kolektif. Perbuatan yang dianggap melanggar

pelaksanaan tradisi *sasi* adalah mengambil atau mencuri, menggeser, memindahkan, dan merusak bahan atau peralatan tradisi *sasi* dan tanaman yang *disasi*.

Masyarakat melakukan pelanggaran terhadap pelaksanaan tradisi *sasi* karena beberapa alasan, yaitu: untuk memenuhi kebutuhan hidup, kemiskinan, kenakalan, tidak mengetahui kalau tanaman tersebut telah *disasi*, tidak peduli dengan kepemilikan barang atau tanaman milik orang lain, dan ingin mengetahui kekuatan dan kemagisan tradisi *sasi* yang dimiliki orang lain.

Sanksi terhadap pelanggaran pelaksanaan tradisi *sasi* berlaku untuk semua orang, tanpa pandang bulu, baik yang dilakukan oleh masyarakat biasa, bangsawan, maupun anak keturunan raja. Sanksi yang diberikan kepada masyarakat yang melanggar pelaksanaan tradisi *sasi* adalah sakit secara tiba-tiba, tertimpa kayu, kerasukan jin, dan dikucilkan oleh masyarakat. Sanksi terhadap tradisi *sasi* masyarakat atau *pele* adalah membayar *nazar* berdasarkan kesepakatan melalui musyawarah adat atau *nafa yulo*.

Pengobatan orang sakit akibat sanksi pelanggaran tradisi *sasi* dilakukan dengan cara memberi tahu kepada pemilik tanaman dan pelaku ritual apa yang pernah dilakukan terhadap pelaksanaan tradisi *sasi*. Selanjutnya pelaku ritual memberi air yang sudah dibacakan doa dan mantra kepada orang yang sakit untuk diminum sebagian dan sisanya diusapkan ke seluruh tubuh terutama bagian tubuh yang sakit.

Hubungan antarunsur struktur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya, yakni: (1) unsur-unsur tradisi *sasi* secara totalitas memiliki hubungan yang erat dan tak terpisahkan; (2) secara diakronis, tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof mengalami transformasi; (3) dalam bertransformasi tradisi *sasi* tidak membentuk *otoregulasi*; (4) waktu yang digunakan untuk melakukan ritual tradisi *sasi* adalah: pagi hari, setelah duhur atau setelah dhuhur, dan setelah Ashar menjelang maghrib; (5) tempat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* adalah di rumah pelaku ritual (persiapan pelaksanaan ritual), perjalanan, dan

area pelaksanaan ritual atau lokasi barang atau tanaman yang akan *disasi* berada; (6) partisipan atau masyarakat terlibat dalam pelaksanaan tradisi *sasi* bersifat pasif; (7) masyarakat memiliki tanggapan positif dan negatif terhadap pelaksanaan tradisi *sasi*; (8) tradisi *sasi* dilakukan dalam dua tahapan, yakni ritual pemasangan dan pelepasan; (9) unsur media yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *sasi* adalah peralatan bukan ritual dan peralatan ritual; (10) keterampilan pelaksanaan tradisi *sasi* terlihat pada keterampilan pelaku ritual dalam mendekorasi bangunan *sasi*; dan (11) pelaksanaan tradisi *sasi* dapat menciptakan interaksi yang baik, mesra, dan saling membutuhkan antara pelaku ritual, pemilik tanaman, masyarakat terlibat, pedagang, dan masyarakat.

Fungsi yang terkandung dalam tradisi *sasi* kampung Sailolof adalah untuk menciptakan kedamaian dan menciptakan kesejahteraan hidup di masyarakat yang dapat digolongkan dalam empat fungsi, yaitu fungsi estetis, fungsi pragmatik, fungsi etis, dan fungsi historis. Fungsi estetis tradisi *sasi* kampung Sailolof terlihat pada bangunan tradisi *sasi* yang dibuat oleh para pelaku ritual. Bentuk bangunan tradisi *sasi* di kampung Sailolof memiliki beberapa variasi. Walaupun memiliki beberapa variasi, bangunan tradisi *sasi* tersebut memiliki kekuatan dan kemagisan yang sama.

Fungsi pragmatik yang terkandung dalam tradisi *sasi* terdiri dari: 1) sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan perekonomian masyarakat, yakni pemilik tanaman, pelaku ritual, masyarakat yang membantu, dan pedagang; 2) sebagai alat pengesahan kebudayaan yang sedang berlaku; 3) sebagai alat untuk menciptakan solidaritas masyarakat terhadap masyarakat lain yang membutuhkan bantuan; 4) sebagai alat untuk mengangkat kewibawaan dan superior seseorang; 5) sebagai alat untuk mengungkap dan memecahkan permasalahan sosial di masyarakat; 6) sebagai sumber pengetahuan tentang kehidupan dan kebijaksanaan dalam setiap mengambil keputusan.

Fungsi etis yang terkandung dalam tradisi *sasi* terdiri dari: 1) sebagai alat pendidikan yang mengajarkan tentang cara bersyukur kepada Tuhan, cara

menghargai hak milik orang lain, cara menghargai makhluk yang hidup di alam lain, pengetahuan pranata dan adat-istiadat, cara meningkatkan kesejahteraan keluarga, cara memperlakukan alam sebagai sumber kehidupan, dan cara berbuat baik pada orang lain; dan 2) sebagai alat pemaksa berlakunya norma sosial, pengendalian perilaku sosial dalam kemasyarakatan, dan pengontrol perilaku masyarakatnya.

Fungsi historis tradisi *sasi* berkenaan dengan sejarah dari masa lampau sejak ada dan tumbuhnya tradisi *sasi* di kampung Sailolof. Tradisi *sasi* kampung Sailolof memiliki pesan-pesan berbentuk verbal berupa sumber-sumber lisan pelaksanaan ritual dan bentuk bangunan tradisi *sasi*. Bentuk verbal tersebut berfungsi sebagai dokumen yang dapat dijadikan bahan sejarah masyarakat, sebagai alat untuk membentuk identitas masyarakat, dan sebagai alat pelestari sistem budaya kampung Sailolof.

Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof meliputi: nilai kekeluargaan, nilai religi, nilai keindahan, nilai ekonomi, nilai politik, nilai gotong royong, dan nilai pendidikan. Nilai kekeluargaan yang terkandung dalam tradisi pada masyarakat kampung Sailolof mencakup kerja sama, kebersamaan, keharmonisan, dan saling berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *sasi* untuk menciptakan ketenteraman dan kerukunan dalam keluarga dan masyarakat. Ikatan kekeluargaan dalam tradisi *sasi* adalah terciptanya hubungan yang harmonis antaranggota masyarakat, setiap kegiatan, dan permasalahan selalu diselesaikan secara kekeluargaan.

Nilai-nilai religi dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof tercermin dalam doa, puasa, dan perbuatan baik. Berdoa dalam tradisi *sasi* dilakukan pada setiap mulai kegiatan ritual maupun diakhir kegiatan ritual. Berpuasa dalam tradisi *sasi* dilakukan ketika persiapan akan melakukan ritual tradisi *sasi*, yakni sehari sebelum melakukan ritual pemasangan tradisi *sasi*. Berbuat baik dalam tradisi *sasi* terdapat pada anjuran untuk tidak mengambil atau mencuri, merusak, dan mengganggu barang atau tanaman milik orang lain, saling menghormati,

Suntoko, 2016

**KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saling membantu, dan saling memaafkan ketika terjadi kesalahpahaman dengan orang lain.

Nilai keindahan dalam tradisi *sasi* terlihat pada bentuk keindahan perhiasan bangunan *sasi* dan keindahan kehidupan yang terbangun dalam tradisi *sasi*. Keindahan bangunan tradisi *sasi* yang dihiasi dan didekorasi dengan bahan-bahan atau peralatan tradisi *sasi*. Bangunan tradisi *sasi* yang terdapat di kampung Sailolof sangat bervariasi dengan dekorasinya yang unik dan magis. Keindahan kehidupan yang terbangun dalam pelaksanaan tradisi *sasi* adalah terbentuknya masyarakat yang harmonis, saling membantu dan terciptanya solidaritas dalam melakukan ritual tradisi *sasi*, dan pascaritual dalam mengambil hasil panen tanaman yang telah terlepas dari ikatan tradisi *sasi*.

Nilai-nilai ekonomi yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof terlihat pada usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, dengan cara meningkatkan perekonomian keluarga melalui pelaksanaan tradisi *sasi* pada barang atau tanaman. Perekonomian keluarga yang baik akan meningkatkan daya beli kebutuhan, sehingga dapat menggerakkan perekonomian masyarakat yang berdampak kepada kesejahteraan hidup bagi anggota masyarakat lainnya.

Nilai-nilai politik yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof adalah nilai-nilai yang membentuk jiwa kepemimpinan para pelaku ritual. Selain itu, tradisi *sasi* juga memuat aturan pranata-pranata, norma-norma, larangan, dan sanksi bagi pelanggaran pelaksanaan tradisi *sasi*.

Nilai gotong royong dalam tradisi *sasi* tercermin dari rasa kepedulian dan kebersamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pelaksanaan ritual, menjaga *sasi*, pengambilan, mengambil buah tanaman, maupun pemasaran hasil panen. Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *sasi* tersebut dapat menyatukan, mempererat, dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat kampung Sailolof. Nilai-nilai kegotong-royongan tersebut juga dalam pelaksanaan ritual, menjaga pelaksanaan *sasi*.

Nilai pendidikan dalam pelaksanaan tradisi *sasi* adalah mengajarkan manusia mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan, memahami tentang hukum, memahami tentang toleransi hidup di masyarakat, memahami tentang berbuat baik kepada sesama, memahami tentang pengelolaan perekonomian dan perdagangan yang dapat menghasilkan sesuai harapan, memahami tentang pengelolaan sumber daya alam, dan memahami tentang pelestarian budaya.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kebijaksanaan dalam kehidupan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal yang dimiliki oleh tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof adalah 1) mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar dalam melestarikan sumber daya alam; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dengan mengubah bentuk, pelaksanaan, dan tujuan; 3) memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur agama ke dalam tradisi *sasi* dengan mengubah tujuan, doa dan mantra ritual, pelaksanaan ritual, dan waktu yang digunakan dalam ritual; 4) memiliki kemampuan mengendalikan pengelolaan sumber daya alam; dan 5) memiliki kemampuan memberi arah pada perkembangan budaya setempat.

Fungsi kearifan lokal yang diemban tradisi *sasi* dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof adalah: 1) sebagai pelestari sumber daya alam; 2) sebagai alat untuk pengembangan sumber daya manusia; 3) sebagai alat untuk pengembangan tradisi sebagai bagian dari budaya yang mengandung kearifan dalam kehidupan; 4) sebagai petuah dan pantangan bagi masyarakat untuk mengambil barang milik orang lain yang bukan haknya; 5) sebagai integrasi komunal yang mampu menciptakan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan untuk hidup bersama; 6) sebagai alat untuk menjaga, melindungi, dan mengembangbiakkan bibit-bibit sumber daya alam yang bermanfaat dalam kehidupan; 7) sebagai alat untuk mendekatkan diri dan berhubungan dengan

Tuhan; dan 8) sebagai alat untuk mengatur kehidupan untuk ditaati dan patuhi oleh masyarakatnya secara kolektif.

Kearifan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *sasi* menciptakan hubungan yang mesra dan harmonis dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, hubungan manusia dengan makhluk lain (gaib), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya.

Kearifan yang terkandung dalam tradisi *sasi* selaras dengan pandangan hidup masyarakat Papua yang dikenal dengan sebutan *te aro neweak lako* (alam adalah aku). Falsafah tersebut mengidentikkan tanah adalah ibu. Tanah adalah sumber kehidupan manusia, karena manusia hidup dan makan dari sumber alam yang dihasilkan dari bumi atau tanah. Sedangkan dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan, masyarakat Papua menggunakan cara *nafa yulo* atau musyawarah adat yang bertujuan untuk mencapai kemufakatan bersama.

Model pelestarian yang dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi *sasi* kampung Sailolof adalah model pelestarian alamiah dan model pelestarian nonalamiah. Model pelestarian alamiah adalah model pelestarian melalui pewarisan suatu tradisi masyarakat yang berlangsung secara turun-temurun berdasarkan peraturan adat leluhur atau nenek moyang. Karakteristik model pelestarian secara alamiah terhadap tradisi suatu masyarakat adalah: 1) diwariskan secara lisan; 2) melalui proses alamiah; 3) berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya; 3) secara tradisional; dan 4) berdasarkan peraturan adat leluhur atau nenek moyang. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah mengikutsertakan ahli waris dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* sambil memberi bekal ilmu tradisi *sasi*, ilmu keagamaan sesuai yang dianut, dan ilmu kesehatan dasar.

Model pelestarian nonalamiah adalah model pelestarian yang dilakukan melalui pendokumentasian, pelatihan, dan pendidikan bersifat praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan yang berlaku di masyarakat. Model

pelestarian nonalamiah dalam melestarikan tradisi *sasi* kampung Sailolof dengan cara pendokumentasian, pelatihan, seminar, dan pengajaran melalui sekolah.

## 6.2 Saran

Setelah memahami tradisi *sasi* kampung Sailolof yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai kearifan luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat, maka perlu langkah-langkah konkrit yang harus dilakukan oleh berbagai pihak terhadap keberadaan tradisi *sasi*. Selain itu, tradisi *sasi* kampung Sailolof masih mengemban fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat, yang perlu diketahui, dipahami, dan diwariskan kepada generasi muda sebagai penerusnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak yang terkait sebagai berikut.

- 1) Perlu adanya sikap arif dan bijak dalam menanggapi kesakralan dan kemagisan terhadap tradisi *sasi* yang masih mengemban fungsi dan perannya di masyarakat terutama dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Kepada para masyarakat adat yang kini sangat memiliki berperan penting dalam mengamankan dan melestarikan tradisi yang bermanfaat dalam kehidupan manusia, terutama tradisi *sasi* sebagai alat untuk menjaga dan melindungi sumberdaya alam sebagai sumber kehidupan dari kerusakan.
- 3) Kepada Lembaga Masyarakat Adat (LMA) untuk menggali, meneliti, dan memperkenalkan budaya suku Moi kepada masyarakat umum agar budaya suku Moi diketahui, dipahami, dan dihormati sebagai wujud pelestarian budaya yang arif, yang mungkin pada masa-masa yang akan datang setelah suatu tradisi tersebut tidak mampu lagi mengemban fungsi dan perannya di masyarakat punah dan digantikan budaya tradisi lain yang sama hebatnya fungsi yang diemban.
- 4) Kepada masyarakat suku Moi, agar dapat menyelamatkan nilai-nilai budaya, nilai-nilai kearifan, ilmu pengetahuan yang dimiliki suku Moi yang

terkandung dalam pelaksanaan tradisi *sasi* yang pernah diajarkan para leluhur.

- 5) Kepada generasi muda sebagai generasi penerus dan pewaris budaya diharapkan selalu proaktif untuk menggali, meneliti, dan menyelamatkan budayanya sendiri, terutama tradisi *sasi*, agar tidak punah dan menjadi cerita dongeng.
- 6) Kepada pemerintah khususnya pemerintah daerah untuk memperhatikan dan melestarikan warisan budaya yang ada sejak dahulu punah, hampir punah, maupun yang masih eksis dan berkembang keberadaannya. Oleh karena itu pemerintah daerah diharapkan membantu sarana dan prasarana, pendanaan, perlindungan, dan motivator pelaksanaan pelestarian budaya sebagai aset warisan budaya.
- 7) Kepada para guru di lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberdayakan bahan pelajaran budaya daerah khususnya bahan pelajaran yang mengandung fungsi, nilai kehidupan, dan kearifan yang luhur sebagai bahan pelajaran alternatif di sekolah. Dengan cara ini diharapkan dapat menanamkan rasa cinta masyarakat terhadap budaya sendiri sejak dini, sehingga budaya daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan nilai-nilai kearifan ilmu pengetahuan tidak punah.
- 8) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam bidang budaya maupun folklor, khususnya bagi peneliti yang akan mengkaji lebih lanjut tradisi lisan.